

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Stunting* merupakan masalah besar dalam dunia kesehatan, salah satu masalah gizi yang utama saat ini yaitu masih tingginya anak balita pendek (*stunting*) (Irwanto, 2022). Menurut *World Health Organization* (2018) bahwa prevalensi balita *stunting* di dunia pada tahun 2017 sebesar 151 juta dengan prevalensi sebesar 22% (Hidayah & Marwan, 2020). Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tenggara (0,9%) (Sarman & Darmin, 2021).

*Stunting* merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi Indonesia. Angka kejadian *stunting* pada anak balita (Bawah Usia Lima Tahun) di Indonesia mengalami penurunan dari 30,8% 27,7% pada tahun 2019 (Dewi & Yusran, 2023). Hal ini didukung oleh data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar, 2018) dalam Ramdhani, dkk (2020) yang menunjukkan penurunan prevalensi *stunting* pada balita secara nasional sebesar 6,4% selama periode 5 tahun, yaitu pada tahun 2013 sebesar 37,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi (30,8%). Prevalensi balita sangat pendek dan pendek di Provinsi Jawa Barat mencapai (29,2%).

Pertumbuhan dan perkembangan gizi yang cukup dan seimbang sangat penting bagi anak, terutama pada masa pertumbuhan dan perkembangan balita. Masa lima tahun merupakan masa penting dimana anak membutuhkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan fisiknya (Wigati et al., 2023).

Sedangkan kurangnya gizi yang dikonsumsi bagi balita dapat menimbulkan *stunting*, sehingga dapat menimbulkan kondisi gagal tumbuh pada balita yang akhirnya dapat membuat anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah usia 2 tahun (Sarman & Darmin, 2021).

Balita dikatakan *stunting* pada indeks Panjang Badan dibanding Umur (PB/U) atau Tinggi Badan dibanding Umur (TB/U) dengan (Z-score) kurang dari -2 SD (*stunded*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunded*) (Sarman & Darmin, 2021). Antropometri adalah suatu kumpulan data numerik yang berhubungan dengan tubuh manusia, yaitu ukuran (Aras et al., 2019). Pengukuran digunakan untuk melihat ketidak seimbangan asupan protein dan energi. bentuk dan kekuatan (Aisyatun, 2019). Sehingga dalam penelitian ini, Peneliti akan menggunakan antropometri sebagai alat ukur untuk mengukur *stunting* dengan mengukur TB/U atau PB/U.

Menurut Candra (2020) faktor penyebab *stunting* dipengaruhi oleh delapan factor yaitu: faktor genetik, status ekonomi, jarak kelahiran, riwayat BBLR, anemia pada ibu, hygiene dan sanitasi lingkungan, dan defisiensi zat gizi.

Menurut Nirmalasari (2020) penyebab terjadinya *stunting* berasal dari faktor ibu, anak, maupun lingkungan. Faktor ibu dapat meliputi usia ibu saat hamil, lingkaran lengan atas ibu saat hamil, tinggi ibu, pemberian ASI eksklusif ataupun MPASI, inisiasi menyusui dini dan kualitas makanan. Faktor anak dapat berupa riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan Jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang sering dan berulang, riwayat penyakit menular, dan anak tidak mendapat imunisasi.

ASI eksklusif merupakan tindakan yang harus dilakukan, karena ASI adalah makanan utama bagi bayi untuk dicerna dalam 6 bulan (Aprilia, 2023). bayi yang tidak menerima ASI eksklusif akan membawa risiko kekurangan nutrisi yang lebih tinggi dan sangat penting untuk pertumbuhannya (Suoth et al., 2022).

ASI eksklusif yang tidak diberikan oleh ibunya saat menyusui akan mengakibatkan masa tumbuh kembang bayi yang tidak normal, karena asupan nutrisi tidak terpenuhi (Purnamasari & Rahmawati, 2021). ASI (Air Susu Ibu) mengandung nutrisi yang diperlukan untuk kebutuhan dan pertumbuhan bayi. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan seperti susu formula, jus jeruk, madu, teh, air putih dan tanpa makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit dan bubur selama 6 bulan (Maryam et al., 2023).

Manfaat ASI eksklusif dapat melindungi bayi dari infeksi bakteri seperti bakteri virus, dan parasit. ASI mengandung protein khusus yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi. Pemberian ASI eksklusif menjaga kesehatan bayi, dan melindungi tubuh bayi dari penyakit (Latifah et al., 2020).

Dampak pada anak yang tidak diberikan ASI eksklusif akan mudah terkena infeksi, diare, mudah alergi dan daya tahan tubuh melemah, serta dampak bagi ibu yang tidak menyusui bayinya akan mengalami pembengkakan, mastitis, abses, rawan infeksi, diare, mudah terhadap alergi, bahkan resiko terkena kanker payudara dan daya tahan tubuh melemah. (Masrika et al., 2023).

Hasil penelitian (Maryam et al., 2023) mengemukakan bahwa ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* dikarenakan ASI eksklusif yang diberikan akan mencakup seluruh gizi terpenting dalam tumbuh kembang balita sehingga dapat memberi perlindungan kepada balita.

Dalam perspektif Islam diingatkan bahwa para orang tua jangan sekali-kali meninggalkan keturunan yang lemah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran Qs. An-Nisa ayat 9.



Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (QS. An-Nisa:9).

Demikian pula dalam sebuah hadits:

عن أبي هريرة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُؤْمِنٌ قَوِيٌّ خَيْرٌ مِنْ عَشْرٍ مُؤْمِنِينَ أَسْفَلِيٍّ»

Dari abi Hurairah ra: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh



Hadits Nabi Muhammad saw ini juga menegaskan pentingnya menyusui. Hadits ini menunjukkan pentingnya menyusui selama dua tahun dan merawat anak dengan baik. Hal ini dianggap sebagaitanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhananaknya dan merupakan bagian dari ketaatan kepada Allah SWT.

Didasarkan pada laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya “Kabupaten Tasikmalaya tahun 2021 dengan prevalensi 24,4% menempati urutan 10 terbesar dari 27 kota Kabupaten dan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 Kabupaten Tasikmalaya menjadi 4 besar se-Jawa Barat dengan prevalensi 27,2%”.

Berdasarkan hasil pendahuluan di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Puskesmas Sukarame termasuk prevalensi yang tinggi karena angkanya diatas 20% yaitu 20,2%. Jumlah penderita *stunting* di Puskesmas Sukarame tahun 2022 sebanyak 418 balita *stunting* dari 2.095 balita, KECAMATAN Sukarame terdiri dari 6 Desa dimana ada 3 Desa yang menjadi Locus *stunting* yaitu Desa Sukarame sebanyak 101 balita, Desa Sukamenak sebanyak 106 balita, dan Desa Padasuka sebanyak 76 balita.

Dari hasil wawancara dengan tujuh ibu yang memiliki balita, empat ibu yang tidak ASI eksklusif dan tiga ibu yang ASI eksklusif. Hasil data tersebut Peneliti memilih Desa Sukarame dengan jumlah 101 balita *stunting*, karena Desa tersebut merupakan Desa yang paling rendah penurunan *stunting*nya dan masih banyak balita yang tidak diberikan ASI eksklusif. Oleh karena itu, penulis tertarik

untuk meneliti pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian *stunting*.

## B. Rumusan Masalah

*Stunting* adalah kondisi di mana anak gagal tumbuh atau terhambat pertumbuhannya akibat kekurangan gizi kronis selama tahap perkembangannya, terutama di bawah usia 5 tahun. *Stunting* dapat menyebabkan anak menjadi lebih kecil dari tinggi rata-ratanya. *Stunting* biasanya disebabkan oleh kekurangan nutrisi penting seperti protein, zat besi, dan vitamin A, yang dapat menghambat pertumbuhan tulang, otot, dan organ. Modus ini dapat dicegah dengan memberi ASI eksklusif sebagai nutrisi lengkap, meningkatkan daya tahan tubuh, perlindungan penyakit infeksi, perlindungan alergi karena di dalam ASI mengandung antibodi, memberikan rangsangan intelegensi saraf, dan meningkatkan kesehatan. Dengan demikian rumusan masalah ini adalah, “Bagaimana Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya ?”.

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pemberian ASI eksklusif di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya

- b. Diketuainya kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Diketuainya hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita di Desa Sukarame Kabupaten Tasikmalaya.

#### D. Manfaat

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan dapat memperluas wawasan, menambah pengalaman, pengetahuan penulis dan menambah informasi tentang manfaat *pemberian* ASI eksklusif untuk mencegah kejadian *stunting* di Desa Sukarame.

##### 2. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan, memberikan informasi dan melengkapi literatur untuk perkembangan ilmu kesehatan anak khususnya masalah *stunting*.

##### 3. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi bahan masukan untuk kedepannya dalam rangka menurunkan angka kejadian *stunting* dan sebagai bahan evaluasi tentang pentingnya asupan gizi berupa ASI Eksklusif.

##### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan masukan untuk penelitian *stunting* selanjutnya dengan menggunakan metode

dan variabel penelitian yang berbeda.

